



PERANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH SMA ISLAM AL-MAARIF SINGOSARI MALANG

Farah Salsabila¹, Moh. Muslim², Muhammad Fahmi Hidayatullah³

Universitas Islam Malang¹, Universitas Islam Malang², Universitas Islam Malang³

e-mail: ¹ 22101011003@unisma.ac.id, ² moh.muslim@unisma.ac.id,

³ m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

The taste assets of Indonesia lie in its cultural diversity, tribes, languages, and religious, which are firmly held by the community as their identity. To fortens a multicultural attitude, it is necessary for each generation to integrate the values of tolerance and respect for others. Islamic Religous Education plays an important role in nurturing tolerance and respect for others, understanding the social environment, and instilling multicultural values instudents. The research location in at the Al-Maarif Islamic Senior High School in Singosari, which adheres to the principles of Ahlussunnah Wal Jamaah. This study uses a qualitative reserch method. The results indicate that the development of multikultural values is integrated through the principles of Ahlussunnah Wal Jamaah by utilizing program activities that support multicultural values to foster spiritual and multicultural attitudes instudents. The Routine activities conducted by Al-Maarif Islamic Senior High School, such as worship (ubudiyah), Quran reading, Quran memorization, and congregational prayers performed together in the school mosque, help to cultivate the ideals of Ahlussunnah Wal Jamaah. Islamic Religious Education teacher olay a vital role in demonstrating tolerance and respect for others by providing spiritual routines for student, which train and give attention to students social lives in the future.

Kata Kunci: nilai multikultural, peran guru, pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Nilai multikultural semakin memiliki peran penting dalam memberikan perhatian sebagai pendidikan multikultural untuk menolerir sikap peserta didik yang semakin mengikuti era perkembangan zaman. Penanam nilai multikultural tidak hanya dilakukan didalam kegiatan belajar mengajar tapi juga penting untuk peserta didik mengajarkan dengan aspek spiritual seperti kegiatan non akademik sebagai kontribusi aktif dari kegiatan yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai sesama, dengan ini tetap

memberikan peserta didik dengan tetap pengajaran nilai-nilai keindonesiaan yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Negara Indonesia terkenal dengan masyarakat plural dari berbagai suku, bangsa, bahasa, budaya dan tradisi masyarakat, dari peristiwa sosial untuk tetap menjaga sikap yang bernilai multikultural yang menjadi kondisi awal memperlihatkan kondisi anak bangsa sekarang sedang terjadi tumbuhnya sikap intoleransi. Pembaharuan terhadap pendidikan untuk mengarahkan pendidikan berkolaborasi dan berprinsip dengan nilai-nilai multikultural, spiritual, di era teknologi dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan sebagai sikap kepedulian generasi selanjutnya. Sekolah SMA Islam Al-Maarif memiliki prinsip pendidikan berkolaborasi dengan menumbuhkan sikap idealisme Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai memerankan prinsip spiritual yang diajarkan untuk peserta didik dengan mengarahkan kepada sisi kepribadian, akan tetapi juga tetap menjalankan tanggung jawab mereka sebagai peserta didik menjaga agama Islam. Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan berfungsi dalam mikrokultur mereka sendiri, makrokultur Amerika serikat, mikrokultur lain, dan komunitas global (Banks & Banks, 2010).

SMA Islam Al-Maarif memberikan peran Pendidikan agama islam sebagai pendahuluan pendidikan yang berkolaborasi dan berprinsip pada Ahlussunnah wal jamaah dengan mengembangkan kegiatan yang mendukung nilai-nilai multikultural tetap tumbuh dikalangan peserta didik yang menyenangkan perkembangan era teknologi.

Hasil Penelitian yang relevan dengan kajian ini diantaranya, Pendidikan Akhlak adalah suatu proses untuk mewujudkan suatu ,masyarakat yang berkebudayaan serta masyarakat yang mempunyai disiplin tinggi dan berkualitas sesuai dengan kodrat manusia dan sesuai dengan ajaran agama, agar anak mempunyai akhlak (budi pekerti) yang tinggi, sehingga tercapailah kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya (Muslim, 2003). (Fita Mustafida, 2020) pendidikan Agama Islam yang multikultural menjadi opsi dalam menumbuhkan keselarasan dan relasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, hal ini sebagai dasar untuk mendeskrip nilai-nilai multikultural, dari peneliti (Jalil & Hidayatullah, 2022) lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya mengemban misi untuk generasi yang sempurna dengan kecerdasan intelektual, ahklaq mulia (perilaku), dan hati yang bahagia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penelitian berdasarkan dari pemikiran yang signifikan diatas maka adanya pertimbangan untuk menjalankan penelitian ini, sebagai hasil penelitian yang

teoritis kepada peneliti selanjutnya dengan mode praktis dalam meningkatkan pendidikan multikultural terhadap Pendidikan Agama Islam khususnya berprinsip pada idealisme Ahlul-sunnah wal Jama'ah.

Penelitian ini mengembangkan dan meningkatkan kontribusi aktif pendidikan Agama Islam dengan aspek spiritual yang dilakukan oleh sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari bagi peserta didik dengan mengedepankan idealisme Ahlul-sunnah Wal Jama'ah dengan nilai multikultural. Aspek spiritual yang digunakan dengan harapan mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya ber aspek pada materi akan tetapi juga di tengah dengan kegiatan religius yang memberikan peserta didik program keagamaan, sebagai halnya peserta didik tetap berpegang pada agama yang mereka anut sejak kecil. Harapannya dari penelitian akan membantu peserta didik memperbaiki akhlakul karimah, memperkuat nilai keagamaan peserta didik, dan besikap toleransi untuk menghargai sesama makhluk Allah SWT, dengan memberikan peserta didik kegiatan keagamaan rutin untuk pembiasaan kepada sehari-hari peserta didik disekolah.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus untuk meneliti keseharian peserta didik, dari kegiatan disekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari, Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (case study) yakni studi kasus instrumen tunggal yang berfokus pada satu isj atau persoalan tertentu, dengan latar alami lingkungan sekolah. Menurut (Creswell, 2019) penelitian stu kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), Penelitian ini dilakukan pada saat awal ajaran baru selama setengah bulan.

Dalam rangka penyempurnaan penelitian ini, peneliti mengu pulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumentasi, hingga bahan audiovisual. Pengambilan sampel responden melalui tehnik *snowball sampling* sampel yang diambil hingga data jenuh (Creswell, 2015). Responden sebagai *key informan* adalah guru Pendidikan Agama Islam sekolah SMA Islam Al-Maarif, orang kaya yang kaya data atau informasi atau informasi dengan pengumpulan data menggunakan *snowball sampling* data yang dikumpulakn hingga terasa jenuh (Creswell, 2019).

Susunan penelitian ini menggunakan wawancara bersama kepala sekolah, Guru Pai, dan peserta didik dengan memberikan pertanyaan wawancara pada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari.

Teknik observasi untuk mendeskripsikan lebih dalam terkait peristiwa yang dilakukan disekolah SMA Islam Al-Marif Singosari dari setiap kegiatan rutin disekolah. Melalui pengamatan observasi untuk melihat peristiwa alami dari kegiatan rutin yang dilakukan. Kegiatan rutin yang dilakukan disekolah.

Teknik dokumentasi untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan penelitian. Teknik pengumpulan data teknik analisis data dokumentasi, wawancara dan observasi yang diperoleh dari sekolah. Dari metode penelitian ini memberikan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik setiap minggunya dengan gambaran kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jumat berjamaah, standar kecakapan ubudiyah, dan baca Al-Quran bersama.

Teknik analisis data disini menggunakan Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dari Creswell mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh, aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing / verification*. (Creswell, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari mengedepankan idealisme Ahlussunnah Wal Jamaah Anahdliyah bertujuan bagi semua orang. Didalam pencapaian nilai-nilai multikultural dilakukan dengan tujuan memberikan program kegiatan dengan mengedepankan idealisme Ahlussunnah Wal Jamaah Anahdliyah. Hal ini diselaraskan dengan pembahasan teori yang dikaitkan dan menjadi pembahasan yang sebanding dengan temuan penelitian, akidah aswaja harus dikawal dan diwariskan dari generasi ke generasi, sebab akidah aswaja merupakan kelompok yang selamat (*al-firqah an-najiah*) dan menjadi panutan golongan mayoritas (*assawadu al-a'dham*) yang berprinsip pada fikrar tawassutiyah (pola pikir moderat) *fikrah tasamuhiyah* (pola pikir reformatif), *fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dimanis), dan *fikrah manhajiyyah* (pola pikir metodologis).

Sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari mengimplikasikan Ahlussunnah Wal Jamaah Anahdliyah sebagai visi dan misi menyelenggarakan *Pendidikan yang berkarakter Islami berwawasan Ahlussunnah wal Jamaah* yang diperankan untuk mengutamakan pondasi utama untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, toleran, dan berpendidikan, menyesuaikan nilai-nilai multikultural yang digunakan oleh Ahlussunnah Wal Jamaah Anahdliyah. Perhatian kuat terhadap Pendidikan

yang semakin dibutuhkan bangsa dengan banyak pertimbangan kelayakan potensi bagi anak didik bangsa Indonesia.

1. Nilai multikultural yang dikembangkan disekolah SMA Islam Al-Maarif singosari

Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang berupaya mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya agar peserta didik dari semua kelas sosial, gender, ras, bahasa dan kelompok budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar (Banks & Banks, 2010). Kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu adalah program sekolah yang menjadi faktor utama program yang digunakan untuk memperbaiki pembiasaan-pembiasaan disekolah, karena sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari berprinsip pada Ahlussunnah Wal Jamaah. akidah aswaja harus dikawal dan diwariskan dari generasi ke generasi, sebab akidah aswaja merupakan kelompok yang selamat (*al-firqah an-najiah*) dan menjadi panutan golongan mayoritas (*assawadu al-a'dham*) yang berprinsip pada fikrar tawassutiyah (pola pikir moderat) *fikrah tasamuhiyah* (pola pikir reformatif), *fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dimanis), dan *fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis). (Muchotob 2017). Upaya yang dilakukan oleh sekolah sebagai pengembangan nilai-nilai multikultural dilakukan dengan menyelaraskan nilai intelektual dengan spiritual sebagai cara yang berkesinambungan untuk berlakunya program sekolah. Ahlussunnah Wal Jamaah menjadi dasar sekolah melakukan rutinitas program pembiasaan spiritual sebagai aktifitas keseharian non akademik sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari. keagamaan yang mencangkup aspek kehidupan yang berdasarkan atas dasar modernisasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi". (Muchotob 2017). Terbentuknya karakter dari penerapan nilai-nilai multikultural dapat membantu anak bangsa Indonesia menjalankan aset negara multikultural. Nilai-nilai Multikultural terapkan dalam dunia pendidikan multikultural, didalam buku H.A.R Tilaar mengutip C.I Bennet ada empat nilai inti dari pendidikan multikultural, pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, Kedua, adalah pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, Ketiga, adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan yang terakhir adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.(TILAAH, 2009).

a. Nilai Multikultural dan Ahlussunnah Wal Jamaah.

Nilai multikultural telah bersanding dengan Ahlussunnah wal Jamaah sebagai aspek kolaboratif yang ada diterapkan di lembaga sekolah sebagai dasar yang ditanamkan dalam visi dan misi lembaga sekolah,

dilakukannya pembiasaan dapat membantu peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari disekolah melalui kegiatan keagamaan seperti *ubudiyah* dan shalat jamaah. Hal ini dapat membantu peserta didik memiliki dasar memperbaiki sikap berperilaku peserta didik, oleh karena itulah pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural perlu direalisasikan dalam berbagai bentuk program pendidikan, mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di ruang kelas (Mustafida, 2020).

Program kegiatan yang menggunakan *Ahlussunnah Wal Jamaah Anahdliyah* sama saja dengan menerapkan nilai-nilai multikultural digunakan dilembaga sekolah untuk menyikapi kesadaran sosial yang semakin membutuhkan hal-hal spiritual yang dibutuhkan oleh anak didik disekolah. Rencana kegiatan harus didesain dengan menciptakan suasana belajar yang terus memberikan arahan kepada peserta didik, tidak hanya melalui media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga memberikan selingan waktu kepada peserta didik kegiatan yang tidak menggunakan materi ataupun teori, dengan selingan waktu jam pelajaran berlangsung lebih baik dimanfaatkan dengan memberikan pelajaran non akademik seperti memanfaatkan rutinan program keagamaan. Program akademik juga dapat membantu peserta didik melafalkan bacaan atau ayat-ayat yang digunakan sehari-hari seperti bacaan ayat Al-Quran yang terkandung dalam shalat lima waktu. Memberikan kemampuan peserta didik dari non akademik akan memudahkan dan membantu peserta didik menjalani kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang wajib dilakukan setiap hari.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang diterapkan disekolah telah menjadi prinsip tertulus di misi sekolah yang diterapkan untuk semua anggota sekolah maupun wali murid dan masyarakat luar sekolah berlakunya program pembiasaan disekolah sebagai waktu istirahat bagi peserta didik untuk menghadap kepada yang maha kuasa dengan melakukan shalat berjamaah. Sebagai pembiasaan penerapan nilai keagamaan sekaligus nilai multikultural.

Dengan gambaran semua peserta didik tertib mengikuti kegiatan keagamaan, pada program keagamaan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik akan tetapi juga dilaksanakan oleh guru-guru dan staf

sekolah. Adapun siswi yang tengah mendapatkan daftar tamu bulanan atau haid, siswi yang haid diwajibkan untuk membaca maulid Adiba'i di ruangan perpustakaan yang dihadiri oleh seluruh siswi ini. Shalat dhuha dilakukan pada hari selasa. Pada hari jumat peserta didik laki-laki diwajibkan untuk shalat jumat berjamaah dimasjid dekat sekolah sedangkan siswi dilarang pulang duluan dikarenakan takut membuat keributan di daerah masjid, maka seluruh siswi diwajibkan mengikuti program kelas keputrian yang akan didatangkan narasumber dari luar sekolah. Kelas keputrian ini membahas berbagai permasalahan kewanitaan, keseharian wanita, dan hingga menjaga kehidupan sosial peserta didik. Sebagaimana memberikan pelatihan kecil kepada seluruh siswi di sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari.

c. Nilai menghargai sesama

Saling memberikan penghormatan yang diterapkan oleh sekolah akan membantu peserta didik memperbaiki lingkungan sosial peserta didik, seperti menghargai teman yang sedang melakukan shalat berjamaah dimasjid, untuk tidak mengganggu kegiatan kepribatan ini, karena bersikap menghargai sesama akan memberikan peserta didik mempermudah kehidupan sosial peserta didik. Hal ini telah memberikan penerapan secara langsung yang dilakukan oleh guru untuk dilihat oleh peserta didik dan siswi di sekolah, maka terciptanya nilai terbuka kepada sesama makhluk sebagai memiliki rasa kesenangan tersendiri untuk peserta didik, guru, dan seluruh anggota sekolah sebagai tercapainya penerapan yang dilakukan di sekolah dengan menggambar kepada peserta didik nilai kebersamaan terhadap menghargai semua makhluk Allah SWT.

Menghargai sesama memberikan suasana sekolah SMA Islam Al-Maarif lebih nyaman dengan mudah menciptakan suasana belajar yang efektif sebagai suasana yang diinginkan oleh semua peserta didik, sebagai rasa yang mereka dapat dari guru, seperti menghargai pendapat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, atau pun ketika berbincang dengan guru, maka hal ini akan memberikan akan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi, menciptakan suasana sekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari telah tergambarkan dasar perasaan kemanusiaan dari setiap keseharian peserta didik mengikuti kegiatan rutin di sekolah, karena harus menjaga lingkungan sosial peserta didik dari dua sisi kehidupan sosial dan menerima dua gender peserta didik untuk berlaku adil dengan tidak memihak satu sama lain, sehingga

pembelajaran harus tetap inklusif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan lingkungan sosial peserta didik.

2. *Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam disekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari*

Penting untuk tetap diajarkan diintegrasikan kepada generasi bangsa untuk tetap mempelajari nilai-nilai multikultural inti yang terkandung dalam pendidikan multikultural yang berupa pluralisme, demokrasi, humanisme. Menjadi peran penting di kehidupan generasi selanjutnya untuk tidak meninggalkan pelajaran pendidikan multikultural. Lembaga sekolah perlu menanamkan prinsip nilai multikultural sebagai selalu menegakkan dan menghormati humanisme, demokrasi, dan pluralisme, harapannya sebagai generasi selanjutnya menggenggam nilai-nilai multikultural dijunjung tinggi terhadap moralitas. Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan berfungsi dalam mikrokultur mereka sendiri, makrokultur Amerika serikat, mikrokultur lain, dan komunitas global (Banks & Banks, 2010).

Pendidikan agama Islam memberikan dasar-sadar kemampuan peserta didik untuk mengusai nilai-nilai keagamaan, kewajiban agama islam yang harus dilakukan, memberikan aktifitas sehari-hari layaknya dirumah sendiri untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai peserta didik dilingkungan pendidikan aktif, peserta didik harus belajar untuk bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri untuk mengurus masa depan mereka seperti yang mereka inginkan.

Kajian mingguan yang dilakukan sekali setiap minggunya mengajarkan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan memahami perbedaan latar belakan antara satu dengan lainnya. Karena peserta didik yang bertempat tinggal diluar pondok pesantren sangat terlihat dan terkadang lebih unggul dibidang yang mereka mampu.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh para peserta didik mencerminkan nilai-nilai multikultural untuk menanamkan sikap toleransi, saling menghormati untuk menghindari sikap radikalisme. Hal ini mendorong peserta didik untuk terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup harmonis dilingkungan sekolah. Hal ini sangat membantu kegiatan-kegiatan sekolah berjalan dengan baik untuk memberikan ketertarikan pendidikan multikultural yang diterapkan didalam sekolah tersebut. Sudah jadi hal lumrah jika sekolah hanya memfokuskan pada aspek pengetahuan dan nilai toleransi yang mampu menimpali kehidupan

peserta didik akan pengaruhnya perhatian penting terhadap nilai-nilai keislaman yang mampu merubah sikap para peserta didik. Pendidikan multikultural harus dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang kita “lakukan” dan demikian memecahkan masalah yang menjadi target reformasi pendidikan multikultural (Banks & Banks, 2010).

3. Peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam disekolah SMA Islam Al-Maarif Singosari

Interaksi dalam kelas antara guru dan peserta didik merupakan bagian terbesar proses pendidikan bagi semua peserta didik, karena multikulturalisme menghendaki perjumpaan dalam keragaman, maka pendidikan ultikultural mengkondisikan relasi antara guru dan peserta didik, antara guru dan guru dan antara peserta didik dan peserta didik yang produktif dan efektif (Baidhaw, hal. 2014). Pendidikan Agama Islam yang didasarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan proses menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural dalam bentuk mencerminkan dan mewujudkan dari proses kegiatan belajar mengajar atau ekstrakurikuler yang dilakukan dan dikembangkan oleh peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk materi memberikan pelajaran khusus dari pendidikan agama islam yang tidak hanya bersifat materi wajib atau ritualisasi, tetapi juga yang mengandung nilai universal yang bersifat mendukung sikap saling menghargai potensi masing-masing individu.

Guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab memberikan arahan kepada peserta didik dalam setiap perjalanan yang direncanakan oleh guru sebagai pelaksanaan yang diinginkan oleh guru hal ini mencakup juga dengan pertumbuhan kembang anak didik di setiap jenjang kehidupan mereka, Guru memang diandaikan sosok teladan yang perlu digugu dan ditiru, sejauh prilakunya secara rasional dan moral dapat dipertanggung jawabkan. (Baidhaw, 2014).

Peran guru sangat mempengaruhi gerak gerik, sikap, intonasi berbicara, berperilaku, dan cara memperhatikan semua itu diperhatikan oleh semua harus mementingkan tindakan yang dapat memberikan perubahan, terhadap sekitarnya yang memungkinkan perubahan tersebut dapat ditindak lanjutnkan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu sebagai jembatan pengetahuan guru sebaiknya memephatikan kejadian secara tepat dan memberikan tindakan yang memiliki potensi keberlakuan hal itu diambil. Karena profesi guru dalam peran ini adalah menerjemahkan kejadian yang terjadi sebagai pengalaman

belajar sebagai peran guru yang menjadi pribadi yang terdidik oleh inovasi positif.

Interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sangat memberikan dampak bagi seorang guru karena menjadi tuntutan kehidupan untuk memerani profesi guru, peran ini sangat memberikan dampak juga bagi siswa ketika mereka memiliki kesenangan tersendiri untuk guru yang mereka suka sebagai bentuk rasa keingintahuan dan rasa keikutsertaan memiliki keprobadian guru yang disengangi oleh peserta didik. Kepribadian seorang guru sangat terlihat ketika disekolah dan lingkungan luar sekolah karena mendapatkan perhatian ini perlunya seorang guru memperhatikan sikap karena guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sikap inilah seorang guru akan mendapatkan motivasi dari siswa sebagai rasa bangga terhadap diri sendiri, bentuk apresiasi ini akan menjadi semangat bagi guru untuk memberikan hal-hal positif dari cerita kehidupan yang mengarahkan hal yang positif.

Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan setiap detail langkah yang dilakukan oleh manusia demi menciptakan lingkungan sosial yang nyaman bagi semua anggota sekolah, karena perhatian kecil mampu memberikan sisi terbaik manusia sebagai rasa keadilan dari berperasangka baik kepada sesama makhluk Allah SWT. Pendidikan Agama Islam memberikan ruang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan makhluk hidup sebagai alasan kehidupan manusia di bumi telah tercatat didalam Al-Quran yang memberikan seluruh cerita kehidupan manusia dari zaman sebelum lahirnya nabi Muhammad, Al-Quran menyelesaikan seluruh permasalahan kehidupan dunia dan akhirat dari titik terkecil sekalipun telah terencana oleh Allah SWT, perlunya seorang guru memberikan cerita kehidupan yang bergantung pada Al-Quran.

D. Simpulan

Nilai-nilai multikultural menjadi peran penting diajarkan oleh profesi guru untuk mengintegrasikan sikap toleransi, keadilan dan menghargai pendapat individu sebagai penerapan kepada generasi selanjutnya untuk menjadi visi dan misi awal dilembaga pendidikan yang diterapkan kepada semua peserta didik untuk memberikan arahan kesadaran sosial peserta didik dilingkungan kehidupan peserta didik, dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural dengan menggunakan program kegiatan non akademik seperti standar kecakapan ubudiyah, pengajaran pembelajaran Al-Quran, shalat jamaah dhuha, dhuhur dan shalat jum'at yang dilaksanakan dengan bersama-sama memberikan komponen program keagamaan demi membantu peserta didik untuk menguatkan pemahaman keagamaan sekaligus standar karakter sosial yang toleran terhadap nilai-nilai keberagaman dan kerukunan di masyarakat

pluralisme, nilai-nilai multikultural dilaksanakan tidak hanya dilembaga sekolah perlunya peserta didik menerapkan dilingkungan kehidupan sosial peserta didik, yang baik untuk memperbaiki masa depan peserta didik dengan perlunya nilai-nilai multikultural ini tetap di terapkan diimplementasi dimanapun dan sampai kapanpun.

Daftar Rujukan

- Baidhaw, Z. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J. A., & Banks, C. M. (2010). *Multikultural Education Issues and Perspectives (seventh edition)*. America: United Stated. Jonh wiley & Sons.
- Hidayatullah, M.F. (2019). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEPENUH HATI PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4972>
- Muslim, M. (2003). Studi Komparasi konsep pendidikan akhlak anak menurut KI HAJAR dan IBN MISKAWAIH.
- Mustafida, F. (2019, Desember). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN 1 kota Malang. *Pendidikan Agama Islam*, 15-27.
- Yumnah, S. (2020, Januari). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural untuk membentuk Karakter Toleran. *MUDIR(Jurnal Manajemen Pendidikan)*(2020), 11-19. Dipetik Desember 3, 2019, dari <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>
- Baidhaw, Z. (2014). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PENERBIT ERLENGGA.
- Banks, J. A., & Banks, C. M. (2010). *Multikultural Education Issues and Perspectives (seventh edition)*. America: United Stated. Jonh wiley & Sons.
- Creswell, j. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset memilih diantara lima pendekatan* (KE-3 ed.). (A. L. Lazuardi, Penerj.) Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offiset.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali Printing.

- Novan Ardy Wiyani, M. I. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Prayitno, U. S., Alawiyah, F., Indahri, Y., & Fahham, A. M. (2017). *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*. Malang: Intelgensia Intrans Publishing.
- Prof. Dr. H.A.R. TILAAAR, M. E. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusara Kekuasaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syathori, A. (2021). *Urgensi Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.